

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Usaha Ternak Kelinci

1. Definisi ternak kelinci

Usaha ternak kelinci adalah usaha ternak yang memiliki potensial tinggi di mana eksistensinya masih jarang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Kelinci dapat berkembang biak dengan cepat dan mudah, oleh sebab itu kelinci sangat cocok dibudidayakan oleh masyarakat menengah ke bawah sebab hanya memerlukan biaya pakan yang murah. Karena potensi berkembang biaknya, maka kelinci dapat menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan daging di Indonesia.

Bagi manusia, ternak kelinci dapat dimanfaatkan menjadi bermacam-macam produk. Penyembelihan ternak kelinci dapat menghasilkan daging. Melalui beberapa proses serta menambahkan bahan-bahan lain maka menghasilkan bahan pangan seperti: sate, nugget, baso, dan lain-lain. Selain itu produk lainnya adalah sebagai hewan kesayangan serta penghasil pupuk.

Farel dan Raharjo menyatakan bahwa sapihan kelinci dapat menghasilkan *feses* sekitar 28 gram. Pemanfaatan *feses* kelinci yang ditambah probiotik berguna untuk menyuburkan tanaman dan tanah yang mana telah dilaksanakan dalam penelitian. Sajimin mengutarakan bahwa pemanfaatan kompos *feses* kelinci dengan probiotik dapat menambah kandungan C/N *ratio* di mana pada

awalnya sebesar 10% menjadi sekitar 11–12%.¹ selain itu berikut beberapa keunggulan yang ada pada usaha ternak kelinci :

a. Biaya relatif murah

Usaha ternak kelinci dapat diawali dengan skala kecil. Jumlah ternak yang dibeli guna mengawali usaha bisa disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Jika sudah berkembang, modal dapat ditambahkan untuk memperbanyak bibit kelinci. Sementara biaya pakan, dapat secara gratis di ambil dari alam seperti rumput liar ataupun daun-daunan.

b. Menghasilkan banyak *Output*

Sesuai yang sudah dijelaskan, cabang dari usaha kelinci pedaging menghasilkan *output* lebih banyak yang mana bisa dijual, antara lain: daging kelinci baik karkas ataupun *fillet*, kulit dan bulu, pupuk dari *feses* serta urine kelinci, dan daging olahan kelinci. Oleh karena *output* yang banyak dan dapat dijual sehingga pendapatan pun akan berlipat.

c. Siklus usaha yang cepat

Proses kehamilan kelinci terjadi kurang lebih satu bulan di mana dalam waktu satu tahun mampu melahirkan 3-4 kali. Hal ini dikarenakan 30 hari setelah kelahiran, induk sudah boleh dikawinkan kembali. Kemudian satu ekor induk rata-rata menghasilkan sekitar 4-12 ekor anak kelinci.

d. Dapat memanfaatkan lahan sempit

Usaha ternak kelinci dapat memanfaatkan lahan sempit dengan menggunakan sistem kandang baterai yang dibuat secara bertumpuk atau disusun ke atas maksimum dua susun.

¹ Firda Jafar, “*Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Ternak Kelinci*”, (SKRIPSI Sarjana, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), 2.

B. Pendapatan

1. Definisi Pendapatan

Sadono Sukirno menjelaskan bahwa pendapatan mempunyai arti perolehan dari biaya faktor-faktor produksi atau jasa produksi. Hal ini membenarkan bahwa pendapatan mempunyai makna segala pendapatan yang dihasilkan atas faktor-faktor produksi dan *output* total sebuah perekonomian dalam waktu tertentu.² Untuk memenuhi keperluan manusia seperti halnya kebutuhan primer sangat bergantung dari total pendapatan yang dihasilkan oleh individu. Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari Sadono Sukirno di dalam buku yang berjudul “Teori Ekonomi” yang mana meningkatnya pendapatan rumah tangga maka akan meningkat pula konsumsinya. sedangkan dalam arti lain, pendapatan merupakan penghasilan berbentuk materi yang dihasilkan guna memperoleh laba.³ Oleh sebab itu perusahaan berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan pendapatan yang diinginkan. Pada dasarnya Pendapatan didapatkan dari hasil penjualan produk maupun jasa yang ditawarkan.⁴

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pendapatan merupakan banyaknya uang yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dari beberapa aktivitas yang dijalankannya, serta kebanyakan dari aktivitas tersebut merupakan penjualan jasa ataupun penjualan produk kepada pembeli.

² Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah Dan Dasar Kebijakan*(Jakarta: Kencana, 2019), 85.

³ Mulyadi, *System Akutansi*(Jakarta: Selambi Empat, 2017), 89-90

⁴ Gstry Romaito Butarbutar, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Di Kota Tebing Tinggi”, JOM Vol. 4 No. 1, 2017.

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pendapatan

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh pada pendapatan, yakni:

a. Ketersediaan kesempatan kerja.

Banyaknya ketersediaan kesempatan kerja dengan kata lain semakin banyak pula pendapatan yang didapatkan dari sebuah pekerjaan.

b. Pengalaman dan keahlian.

Dengan bekal Pengalaman serta keahlian yang mumpuni, dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi sehingga berpengaruh pada penghasilan.

a. Motivasi.

Dorongan atau motivasi juga mempunyai pengaruh dalam jumlah penghasilan, semakin besar motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan, semakin besar juga pendapatan yang didapat.

c. Keuletan

Arti keuletan bisa disamakan dengan ketekunan. Seperti ketika menghadapi kegagalan dan menganggap bahwa kegagalan tersebut merupakan bekal untuk keberhasilan serta kesuksesan di masa depan.

d. Modal

Jumlah Modal juga menjadi faktor penting dalam melakukan sebuah usaha yang dijalankan seseorang. Modal usaha yang besar akan dapat memberikan kesempatan yang besar juga pada penghasilan yang didapatkan.⁵

⁵ Ida Ro'fatul Fitria, "Peran Kerjasama pada Kemitraan Bisnis BBM di PRI Pertamina Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan pendapatan mitra", 25-26.

3. Manfaat Pendapatan

Manfaat Pendapatan tidak hanya bertujuan sebagai indikator tingkat kemakmuran sebuah negara melainkan juga untuk memperoleh beberapa data terperinci perihal semua barang serta jasa yang diciptakan sebuah negara dalam satu periode, pengukuran penghasilan nasional juga mempunyai beberapa manfaat lain, contohnya untuk mengetahui susunan perekonomian nasional. Data-data pendapatan nasional bisa digunakan guna mengategorikan sebuah negara sebagai negara jasa, negara industri, maupun pertanian. Misalnya, atas dasar perhitungan pendapatan nasional bisa disimpulkan bahwa Indonesia masuk dalam kategori negara industri. Singapura masuk dalam kategori negara jasa dan seterusnya.

Di sisi lain, data-data pendapatan nasional bisa digunakan untuk mengukur jumlah kontribusi dari berbagai sektor perekonomian pada perdagangan, jasa, pendapatan nasional, dan lain-lain. Data-data tersebut pula digunakan guna membandingkan maju atau mundurnya perekonomian pada periode waktu.⁶

C. Produksi Menurut Islam

1. Definisi Produksi

Tri Pracoyo serta Antyo Pracoyo menjelaskan bahwa produksi menjadi sebuah proses mengubah *input* menjadi *output*. Definisi produksi selain sebagai proses pembuatan, juga sebagai penyimpanan, penyaluran, transportasi, pengemasan, hingga pemasarannya. Setiap produsen ketika

⁶ Lastris Ikmalita, "Produktivitas Usaha Budidaya Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Islam" (SKRIPSI Sarjana, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2019), 42.

menjalankan aktivitas produksi diasumsikan dengan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya. Masalah utama yang akan dihadapi oleh produsen ketika menjalankan aktivitas produksi yakni *output* yang dihasilkan serta bagaimanakah kombinasi dari berbagai *input* (bahan baku) dapat menciptakan *output* yang efisien.⁷ Imam Al-Ghazali mengatakan pula bahwa produksi merupakan pengerahan secara maksimal SDA oleh SDM, agar menjadi produk yang mempunyai manfaat untuk manusia.⁸

Atas dasar definisi tersebut, dapat diartikan bahwa produksi adalah aktivitas yang memfokuskan keuntungan secara optimal. Yang mana selain fokus pada produk dan jasa, akan tetapi seluruh proses yang harus diawasi pelaksanaannya guna menciptakan *output* yang selain melengkap kebutuhan konsumen tetapi juga mempunyai manfaat yang riil untuk kehidupan manusia.

2. Teori Produksi Islam

Produksi atau *al-intaj* secara harfiah merupakan mengadakan sesuatu, menciptakan sesuatu atau pelayanan jasa secara jelas yang mengharuskan adanya kombinasi aspek-aspek produksi dengan susunan waktu yang terbatas.⁹ Secara istilah, produksi bermakna mewujudkan dan meningkatkan manfaat pada sebuah barang. Manfaat sebuah barang akan meningkat jika menumbuhkan kegunaan yang lebih baik dari sebelumnya. Secara global produksi merupakan mewujudkan manfaat yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia.

⁷ Fordeby dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 249.

⁸ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 106.

⁹ Sumat'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Persepektif Islam*(cet.1:Yogyakarta: Graha Ilmu,2013), 138.

Al-Syaibani berpendapat bahwa *al-iktisab* atau usaha produktif merupakan upaya agar dapat menghasilkan kekayaan melalui beberapa cara yang diperbolehkan oleh syari'at. Dengan kata lain, definisi tersebut telah memberikan batas antara teori produksi konvensional yang bebas nilai dan norma dengan teori produksi yang islami. Dalam ekonomi Islam, nilai adalah kunci yang tidak boleh ditawar-tawar, sebab Islam adalah sumber norma dan nilai pada seluruh unsur kehidupan tidak terkecuali ekonomi. Dengan demikian nilai-nilai syariat Islam adalah roh pada epistemologi ilmu ekonomi Islam.¹⁰

3. Faktor Produksi Islam

M. Nejatullah Siddiqi menjelaskan bahwa para ekonom muslim, belum menyepakati tentang faktor-faktor produksi. Ada yang berargumen terdiri atas tanah (*land*), amal/kerja (*labor*), dan modal (*capital*), dan ada juga yang mengategorikan tanah pada modal. An-Najjar mengungkapkan bahwa faktor-faktor produksi terdiri dari dua aspek, yaitu *labor* atau amal dan *capital* atau modal.

a. *Labor* atau amal

Dalam Islam, amal merupakan seluruh upaya yang dikeluarkan dalam mewujudkan dan menambah manfaat produk dan jasa, baik pada bentuk teoritis, ataupun aplikatif yang berdasarkan syari'ah. Seperti sebuah aktivitas industri, pertanian, perdagangan, pendidikan, kedokteran, ataupun beberapa jasa sosial yang lain.

Bekerja adalah sebuah landasan dasar pada produksi serta berfungsi sebagai pembuka rezeki. Ibnu khaldun berpendapat bahwa bekerja adalah

¹⁰ Fordeby dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, 250.

aspek yang paling penting untuk proses produksi dan juga merupakan ukuran standar pada sebuah nilai. Proses produksi akan bergantung pada usaha yang dijalankan oleh karyawan secara kualitatif ataupun kuantitatif.

b. *Capital* atau modal

Islam mengajarkan pada kita agar mengolah modal serta menjaganya dengan sebaik-baiknya. Modal berperan penting di dalam proses produksi, modal juga bermakna semua hal yang digunakan serta tetap tersedia selama mengalami perputaran secara ekonomi dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Keuntungan dari hal tersebut terus menerus diputar hingga pada titik keuntungan maksimal sehingga terciptanya optimalisasi pemanfaatan modal.¹¹

Para ekonom memandang modal merupakan komponen dari harta kekayaan di mana digunakan untuk mewujudkan barang serta jasa. Pada operasionalnya, modal memiliki kontribusi yang berarti untuk terciptanya produk. Sebagai akibatnya, modal berhak, memperoleh kompensasi untuk jasa yang telah dijalankan. Pada kapitalisme, modal berhak memperoleh bunga atas kompensasi pinjaman.

Ilmu ekonomi Islam menjelaskan bahwa pemberian kompensasi pinjaman dibedakan atas dasar bentuk dari komoditas yang diberikan. Jika modal yang telah diinvestasikan dalam bentuk uang, maka bagi hasil merupakan konsep syariah yang bisa diterapkan. Akan tetapi, bila yang

¹¹ Jaharuddin dan Bambang Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Islam*(Jakarta: Salemba Diniyah, 2019), 91-92

diinvestasikan dalam bentuk peralatan, maka yang harus dibayarkan merupakan biaya sewa.

4. Prinsip Produksi Islam

Pada perspektif ekonomi Islam prinsip-prinsip produksi hampir sama dengan sistem konvensional, namun yang membedakannya merupakan nilai yang ada di dalamnya. Islam menambahkan poin-poin nilai atas dasar Al-Qur'an serta Hadist yang mana Islam memberikan petunjuk tentang beberapa prinsip produksi antara lain, yaitu:¹²

a. Prinsip Tauhid

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang berdasar pada ketuhanan. Ekonomi Islam sendiri bertumpu pada Tuhan serta mempunyai tujuan akhir yaitu kembali kepada Tuhan. Tujuan tersebut membantu manusia menyembah Tuhannya. Prinsip ketuhanan membuat seorang muslim tidak akan mengambil sesuatu hal yang bukan miliknya. Hal tersebut disebabkan adanya sebuah rasa di mana seseorang merasa selalu diawasi.

Prinsip tauhid merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa produsen menjalankan kegiatannya karena kepatuhannya pada Allah serta memiliki dorongan untuk beribadah kepada-Nya. Atas dasar prinsip tersebut, Allah telah menetapkan hukum atas kegiatan produksi yang dijalankan manusia dan menegaskan kewajiban manusia pada Allah SWT., sesama makhluk, serta semesta. Atas dasar prinsip tersebut, manusia dilepaskan dari sifat duniawi meskipun

¹² Fordeby dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, 257-262.

tidak ditolak secara mutlak. Secara khusus, penerapan prinsip tauhid dapat dijalankan melalui :

- 1) Selain mencari keuntungan, Produsen juga mendapatkan nilai ibadah, memberikan kemanfaatan bagi yang lain, serta mengaktualisasikan kompetensinya sebagai hamba Allah.
- 2) Dorongan beribadah memberikan manfaat pada konsumen.

b. Prinsip Kemanusiaan

Prinsip kemanusiaan merupakan kewajiban manusia agar menyembah Allah SWT. dan menyejahterakan bumi. Selain itu dengan adanya perbedaan kemampuan pada manusia yang mana perbedaan tersebut sebagai ujian agar dapat meningkatkan kemampuan manusia. Berdasarkan prinsip tersebut, kegiatan produksi tidak hanya berupa kegiatan mencari keuntungan pribadi semata, namun juga merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah serta hubungan antara sesama manusia. Sehingga, terdapat perintah kolektif manusia agar saling membantu berdasarkan kapasitas dan kemampuan pribadi masing-masing.

Pada aktivitas produksi, penerapan prinsip kemanusiaan secara luas yakni seluruh SDM memiliki hak guna merealisasikan kompetensi produktifnya agar dapat menambah kesejahteraannya. Oleh karena itu manusia memiliki kepentingan spesifik, sebagai pengelola serta pengambil manfaat.

c. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan menjelaskan bahwa sifat adil kepada siapa saja akan dapat meningkatkan jumlah produksi dan kualitas kehidupan manusia.

Dalam surat Al-Maidah ayat 8, kata ‘*adl*’ adalah sebuah sikap yang sangat dekat pada ketakwaan. Sehingga salah satu implementasi prinsip keadilan adalah hubungan antar manusia sesuai dengan keyakinan kepada Allah. Sebab manusia diciptakan atas dasar tanggung jawab, hak, dan kewajiban. Oleh sebab itu keadilan merupakan karakter manusia dan alam semesta yang diterapkan pada kehidupan. Salah satunya merupakan menyalurkan kekayaan atau zakat, mengoptimalkan penyediaan SDM, memperhatikan semua hak dan kewajiban para pekerja, konsumen serta perusahaan.

d. Prinsip Kebajikan

Prinsip ini menjelaskan bahwa manusia wajib berbuat kebajikan dalam hidupnya. Pada prinsip kebajikan, terdapat prinsip yakni dengan mengolah bahan baku produksi, sebenarnya manusia sudah membuktikan kebaikannya sebagai khalifah-Nya maksudnya membuktikan kemampuan alamiahnya untuk memuliakan perintah-perintah Allah Swt. Atas dasar hal tersebut, maka mengais rezeki di dunia melalui aktivitas produksi dan melakukan kebaikan terhadap manusia-manusia lainnya adalah salah satu perintah serta kewajiban manusia.

Secara luas prinsip kebajikan yakni memenuhi kebutuhan pribadi, memenuhi hak-hak masyarakat, menjaga alam semesta dan menyalurkan kekayaan yang ada secara proporsional.¹³ Penerapan prinsip kebajikan pada aktivitas produksi berdampak sebagai berikut :

- 1) Produsen memproduksi barang dan jasa yang halal serta tidak mengurangi martabat manusia.

¹³ Fahrudin Sukarno, “Etika Produksi Perspektif Agama Islam”, Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 1, No.1 (2010).

- 2) Produsen harus memperhatikan *stakeholder* produksi khususnya masyarakat sebagai bentuk *corporate social responsibility*.
- 3) Produsen diharuskan untuk menjaga sumber daya ekonomi serta SDM nya. Untuk menstabilkan aktivitas produksi secara terus menerus produsen perlu memperlakukan semua karyawan secara proporsional agar dapat meningkatkan kinerja serta produktivitasnya melalui penerapan semua nilai positif pada budaya perusahaan.

e. Prinsip Tanggung jawab dan kebebasan

Islam memandang bahwa manusia telah dianugerahi kemampuan untuk memilih di antara beberapa pilihan yang bermacam-macam. Perlu dipahami kepada semua muslim, bahwa pada kondisi apapun, dia akan dibimbing oleh aturan-aturan yang berdasarkan pada semua ketentuan syariat-Nya. Sehingga kebebasan memilih pada berbagai hal, termasuk pada bisnis contohnya wajib diartikan dengan kebebasan yang bukan kontra pada ketentuan-ketentuan syariat yang mengedepankan ajaran nilai dan norma.¹⁴

Di samping itu prinsip tanggung jawab menjelaskan bahwa manusia harus berani mempertanggung jawaban atas semua pilihannya tidak di hadapan manusia saja akan tetapi juga di hadapan Tuhan. Dapat juga, disebabkan kemampuannya, manusia dapat terlepas dari tanggung jawab

¹⁴ Muhammad Djakfar. *Etika Bisnis, Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Mora; Ajaran Islami*(Jakarta: Penebar Plus Swadaya, 2012), 25.

perbuatannya yang dapat merugikan manusia, namun kelak dia tidak akan lepas dari tanggung jawab di hadapan Tuhan yang Maha Mengetahui.

Penerapan dari prinsip tanggung jawab serta kebebasan pada produksi adalah :

- 1) Produsen secara bebas mempunyai kekayaan dengan meningkatkan jumlah produksinya didampingi dengan kewajiban untuk mengeluarkan zakat, sedekah , infak, serta menstabilkan kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Produsen secara bebas memperluas bisnisnya didampingi dengan tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan pada karyawan, meningkatkan kompetensi secara bertahap, dan mendayagunakan masyarakat sekitar dengan beberapa program strategis ekonomi.

